



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rinitis alergi (RA) adalah hipersensitivitas pada hidung yang disebabkan akibat alergen yang terdapat di lingkungan salah satunya adalah kandungan yang terdapat pada asap rokok. Rinitis alergi memiliki beberapa gejala seperti hidung tersumbat, bersin-bersin, pruritus nasal dan hidung berair. Selain gejala pada hidung, pada penderita rinitis alergi dapat muncul gejala lain seperti konjungtivitis, batuk non-produktif, disfungsi saluran eustachius, dan sinusitis kronis (Akhouri and House, 2023). Menurut *Allergic Rhinitis and its Impact on Asthma* (ARIA) tahun 2008, rinitis alergi merupakan sebuah gejala hidung yang diakibatkan adanya paparan alergen sehingga mengakibatkan terjadinya peradangan atau inflamasi dan hal tersebut dimediasi oleh immunoglobulin E (IgE) (Hassyanti, 2021).

Angka kejadian rinitis alergi yang telah terdiagnosis oleh dokter adalah sekitar 15%, namun pada kenyataannya angka kejadian pasien yang memiliki gejala hidung diperkirakan sekitar 30%. Berdasarkan data dari *International Study for Asthma and Allergies in Childhood* (ISAAC), populasi yang mempunyai gejala rinokonjungtivitis mencapai 14,6% pada umur 13 hingga 14 tahun dan 8,5% pada umur 6 hingga 7 tahun (Akhouri and House, 2023). Berdasarkan data epidemiologi, angka kejadian rinitis alergi di Indonesia diperkirakan mencapai 10-20% pada umur 8 hingga 11 tahun, 80% pada usia 20 tahun dan angka tersebut terus meningkat secara konstan (Kairavini *et al.*, 2020). Pada penelitian lain menjelaskan bahwa prevalensi RA di Indonesia cukup tinggi yaitu 1,5-12,4%. Penelitian dengan responden sebesar 221 orang menunjukkan prevalensi RA mayoritas di usia 15-24

tahun dengan persentase 22,3% dan mayoritas terjadi pada perempuan dengan persentase 57,92% (Madiaha *et al.*, 2023).

Beberapa faktor risiko rinitis alergi adalah riwayat atopi, mempunyai hewan peliharaan, paparan debu, paparan asap kendaraan, dan paparan asap rokok. Riwayat paparan asap rokok yang tinggi diketahui mampu meningkatkan resiko terjadinya alergi karena asap rokok dapat meningkatkan stress oksidatif, meningkatkan produksi sitokin pro inflamasi, dan menyebabkan radang pada mukosa (Hassyanti, 2021). Hasil penelitian *Global Adult Tobacco Survey (GATS)* 2021 yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan, peningkatan jumlah perokok dewasa di Indonesia dalam 10 tahun terakhir mencapai 8,8 juta orang yakni dari 60,3 juta perokok di tahun 2011 menjadi 69,1 juta perokok di tahun 2021 (BKPK, 2022). Data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur pada tahun 2022, angka perokok usia 15 tahun keatas mencapai rata-rata 28,09%. Selain itu, menurut data *Global Youth Tobacco Survey (GYTS)* 2019, remaja Indonesia 57,8% mendapat paparan asap rokok di rumah dan 66,2% mendapat paparan asap rokok di fasilitas umum yang memiliki ruang tertutup (WHO, 2019). Berdasarkan data-data tersebut menunjukkan tingginya jumlah perokok dan angka paparan asap rokok baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekitar. Sebuah penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten antara hubungan asap rokok dengan rinitis alergi, diantaranya adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Hassyanti (2021) pada populasi usia 13-14 tahun menunjukkan hasil tidak terdapat korelasi antara paparan asap rokok dengan rinitis alergi ($p=0,450$) (Hassyanti, 2021), sedangkan penelitian lain oleh Fakhry dan Prasasti (2023) pada

populasi yang sama menunjukkan terdapat korelasi antara paparan asap rokok dengan rinitis alergi ($p=0,000$) (Fakhry and Prasasti, 2023).

Angka kejadian rinitis alergi banyak terjadi baik pada usia muda hingga dewasa serta melihat dari tingginya jumlah perokok di Indonesia khususnya Provinsi Jawa Timur, dan adanya keterkaitan asap rokok dengan faktor resiko kejadian rinitis alergi, maka perlu dilakukan sebuah penelitian untuk membuktikan adanya keterkaitan antara hal tersebut. Oleh karena itu, peneliti hendak melaksanakan penelitian sederhana pada populasi dengan karakteristik yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu populasi yang mendapat paparan asap rokok baik perokok aktif ataupun perokok pasif. Penelitian dilaksanakan dengan harapan hasil penelitian dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait rinitis alergi dan dapat digunakan sebagai sarana edukasi terkait resiko rinitis alergi berdasarkan hasil skrining kepada responden.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara paparan asap rokok dengan gejala rinitis alergi berdasarkan *Score for Allergic Rhinitis* (SFAR)?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara paparan asap rokok dengan gejala rinitis alergi berdasarkan hasil skrining menggunakan *Score for Allergic Rhinitis* (SFAR).

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui prevalensi gejala rinitis alergi berdasarkan hasil skrining menggunakan *Score for Allergic Rhinitis* (SFAR) pada pasien rawat jalan poli THT-KL RS Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang.
- b. Mengetahui prevalensi paparan asap rokok pada pasien rawat jalan poli THT-KL RS Siti Khodijah Muhammadiyah Cabang Sepanjang.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Memberikan referensi bagi penelitian selanjutnya terkait rinitis alergi.
- b. Menambah sumber bacaan tentang hubungan paparan asap rokok terhadap gejala rinitis alergi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Manfaat Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan tentang rinitis alergi serta mengetahui hubungan antara paparan asap rokok dengan gejala rinitis alergi.

- b. Manfaat Bagi Masyarakat

Menambah pengetahuan terkait penyakit rinitis alergi dan dapat dijadikan sebagai sarana edukasi terkait rinitis alergi.